BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan perempuan dalam masyarakat dan kehidupan bernegara merupakan topik yang menarik.¹ Banyak mahasiswa di kampus yang masih percaya bahwa perempuan tidak layak menjadi pemimpin, meskipun ada banyak bukti bahwa organisasi kampus yang dipimpin oleh perempuan berjalan dengan baik.² Islam memandang kepemimpinan perempuan secara *fleksibel*, tanpa membedakan kapasitas emosional dan intelektual antar individu. Kepemimpinan muncul secara alami pada beberapa orang, dan setiap individu dengan otoritas dianggap sebagai pemimpin. Pemimpin harus menjalankan amanah dengan baik, baik dalam jabatan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadi. Kepemimpinan juga harus didasari oleh kepercayaan, terutama dalam peran pemerintahan dan lembaga pendidikan. Menurut Al-Qur'an, pemimpin harus memiliki sifat adil dan bijaksana dalam memimpin, yang taat kepada Allah, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, berani dan bersemangat dalam membela kebenaran, dan tidak terikat oleh kepentingan duniawi.

Gagasan kepemimpinan ini *fleksibel* dan bisa berkembang sesuai zaman, namun topik kepemimpinan perempuan masih memerlukan tinjauan ulang karena kurangnya aturan yang jelas terkait Hal tersebut.³ Islam menentang diskriminasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam ajaran Islam, perempuan dianggap sebagai mitra setara bagi laki-laki. Islam menetapkan peran dan tanggung jawab bagi setiap jenis kelamin; oleh karena itu, perbedaan gender seharusnya tidak memunculkan

¹ Ramdanil Mubarak, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Perspektif Hadits Sebagai Sumber Rujukan', *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol.6.No 2 (2023), hal 293.

² Aah Syafa'ah Aisyah, Hartati, Umayah, Indra Gunawan, 'Kesetaraan Gender Tentang Kepemimpinan Perempuan Di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari', *Gunung Djati Conference Series*, 21 (2023), hal 37.

³ Ramdanil Mubarak, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam: Perspektif Hadits Sebagai Sumber Rujukan', *Al-Bayan : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, Vol.6.No 2 (2023), hal 293.

perasaan lebih unggul. Keyakinan bahwa salah satu memiliki kelebihan dibanding yang lain tidak dibenarkan.⁴ Tidak mungkin membicarakan kepemimpinan tanpa menyinggung soal politik dan kesejahteraan masyarakat. Karena kedua Hal ini saling terkait erat dan memiliki tanggung jawab yang besar, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Perdebatan mengenai pemimpin perempuan yang dipandang tidak pantas untuk memimpin dan memikul beban yang begitu berat muncul karena pemimpin memiliki kewajiban sosial yang signifikan. Kajian-kajian terhadap teks, Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi juga mendukung Hal ini. Kajian-kajian terhadap kitab suci, Al-Qur'an, dan hadis-hadis Nabi juga mendukung Hal ini.⁵ Nabī Muḥammad membawa perubahan besar dalam sejarah Islam dengan melihat perempuan sebagai orang yang setara di hadapan Allah, bukan sebagai teman atau pelayan laki-laki. Di hadapan Allah SWT. Hadis memiliki interpretasi kontekstual yang mendukung Al-Qur'an, namun Al-Qur'an sendiri bersifat mutlak sebagai sumber utama umat Muslim. Dua metode tekstual dan historis digunakan untuk memahami hadis. Hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan dalam kehidupan publik sering kali diperdebatkan berdasarkan konteks yang melingkupinya. Salah satu kebiasaan yang sering diangkat dalam isu tentang perempuan dalam peran kepemimpinan, sebuah topik yang masih diperdebatkan oleh umat Islam.⁶

Terkait dengan konteks kepemimpinan perempuan, tidak ada salahnya jika seorang perempuan memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin. Dalam Islam, dijelaskan bahwa setiap individu berhak untuk memimpin. Hal ini tercantum dalam

Surat Al-Baqarah Ayat 30 :

⁴ Afrizal Fahmi Ali, 'Teori Perubahan Sosial Dalam Memahami Hadis Kepemimpinan Perempuan', *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis*, Vol.3 No.1 (2022), hal 94.

⁵ Faridah Faridah and others, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Tinjauan Hadis', *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7.1 (2022), hal 17, doi:10.47435/al-mubarak.v7i1.1054.

⁶ Ziyah Yusriana Asri, 'Hadis', *Skripsi Thesis Hadis Kepemimpinan Perempuan (Kajian Qira'ah Mubadalah)*, hal 3-4.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Terjemahan Kemenag 2019

Artinya : (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan KHalifah⁷ di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ‘ manusia yang memiliki komitmen teguh untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Oleh karena itu, kapasitas untuk memimpin dengan integritas dan kesetiaan adalah yang paling penting bagi seorang pemimpin. Perempuan sekarang sudah banyak yang memimpin organisasi di tingkat universitas dan aktif di dunia politik. Lingkungan kampus sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa tidak hanya melalui pengetahuan akademis tetapi juga melalui pengembangan diri dan interaksi sosial. Organisasi kemahasiswaan menyediakan wadah bagi mahasiswa laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka melalui inisiatif, aspirasi, dan ide-ide inovatif dan konstruktif yang selaras dengan visi dan misi universitas serta tujuan pendidikan nasional.⁸

Kemampuan memimpin tidaklah terpisah dari individu yang memiliki potensi tersebut. Meskipun ada penelitian yang menghubungkan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, namun Hal ini tidak serta-merta menjelaskan mengapa perempuan seringkali diasosiasikan dengan peran-peran tertentu dalam masyarakat. Pandangan seperti ini telah menciptakan stereotip gender yang membatasi potensi perempuan. Di Indonesia, R.A. Kartini adalah salah satu tokoh penting yang memperjuangkan kesetaraan gender.⁹ Meskipun telah ada kemajuan, perjuangan untuk mewujudkan hak-hak perempuan masih terus berlanjut. Pernyataan Megawati Soekarno Putri bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin, termasuk kepala negara, semakin menegaskan bahwa pandangan tradisional yang membatasi peran perempuan perlu terus diubah.¹⁰ Para ulama

⁷ Qur'an In Word, 'Dalam Al-Qur'an, Kata Khalifah Memiliki Makna "Pengganti", "Pemimpin", "Penguasa", Atau "Pengelola Alam Semesta"'.
⁸ Muhajir Muhajir and Fakhurrrazi Fakhurrrazi, 'Persepsi Ulama Kota Langsa Terhadap Kepemimpinan Wanita (Studi Kasus Pilkada Walikota Langsa)', *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 6.2 (2020), hal 244-245, doi:10.24952/tazkir.v6i2.2720.

⁹ Mukhlisah AM, 'Persepsi Tentang Kepemimpinan Perempuan', *Jurnal Kependidikan Islam*, 4.1 (2014), pp. 200–228.

¹⁰ Rahayu Bayahi, T D E Abeng, and Lies Kryati, 'Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Mutu Madrasah: Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Belang Kabupaten Minahasa Tenggara', *Spectrum: Journal of Gender and Children Studies*, Vol 1, No (2021). hal 13.

terdahulu menganggap bahwa salah satu syarat penting untuk menjadi pemimpin negara adalah harus seorang laki-laki.¹¹

Berikut hadis perempuan sebagai pemimpin :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَهْتَمٍ ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ : لَقَدْ نَفَعَنِي
اللَّهِبِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَمَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ
بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ ، فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ . قَالَ : لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ
فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ : " لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ ، وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Utsman bin Haitham meriwayatkan kepada kami kisah 'Auf dari al-Hasan dari Abū Bakrah, ia berkata, "Suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh seorang wanita." Ini adalah pernyataan yang dibuat oleh Nabi saw. dalam menanggapi berita bahwa orang-orang Persia dipimpin oleh seorang putri dari putri Raja Kisra ketika mereka akan bergabung dengan para penunggang unta dan terlibat dalam pertempuran. (HR. Bukhārī No.4425)¹²

Imām Aḥmad, Imām Mālik, dan Imām Syāfi'ī berpendapat bahwa perempuan tidak berhak menjadi pemimpin, baik dalam lingkup luas maupun terbatas, karena Rasulullah melarangnya. Sebaliknya, Abu Hanifah berpendapat bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin dalam masalah harta, karena jika mereka diperbolehkan memberikan kesaksian, mereka juga dapat mengambil keputusan. Menurutnya, siapa pun yang memiliki kredibilitas untuk menyelesaikan perselisihan dapat dianggap sah, kecuali dalam masalah kepemimpinan besar yang telah disepakati. Perempuan dapat menjadi pemimpin dalam berbagai bidang dengan mempertimbangkan pandangan ulama dan kondisi mereka, asalkan tetap ingat tanggung jawabnya sebagai istri.¹³

Dalam Islam, fatwa ini telah menimbulkan perdebatan, terutama di Mesir dan di kalangan Ikhwan. Al-qur'an surah An-Nisa ayat 34 menyebutkan bahwa :

¹¹ Hilal Ardiansyah Putra and Moh. Mufid, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Konsep Negara Modern Perspektif Maqasid Al-Syariah: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dan Said Ramadhan Al-Buthi', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol.4 No.3 (2023). hal 306.

¹² Ahhmad bin Ali Hajar Imam Al-Asqalani, Hadis ini terdapat dalam *Kitab Syarah Fathul Bari Imam Al-Bukhori*.

¹³ Putri Bustamam. Putri, Dewi Kurnia. Kepemimpinan Wanita Dalam Perspektif Al Quran dan Hadist, *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. 2023. Vol.6 No.2, hal 182

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِن أَطَعْتُم فَلَ تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: Laki-laki (suami)¹⁴ adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz¹⁵, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar. (Annisa 4:34)¹⁶

Siti Khadijah r.a. adalah wanita pertama yang mempelajari Islam dan membujuk Nabi, diikuti oleh Sayyidatuna Aisyah r.a., seorang cendekiawan dan ahli agama, serta Fatimah Azzahra, seorang wanita yang berpendidikan tinggi. Di masa kini, wanita menjadi semakin berpengaruh, seperti Megawati Sukarnoputri, yang menjadi presiden wanita pertama di Indonesia. Wanita sukses seperti R.A. Kartini dan Cut Nyak Dien menunjukkan perkembangan yang baik, namun masih banyak yang harus dilakukan untuk menghilangkan stereotip gender dan memperluas kesempatan pendidikan bagi perempuan.¹⁷

Di Indonesia, khususnya di lingkungan UIN Syekh Nurjati Cirebon, terdapat berbagai pandangan mengenai kepemimpinan perempuan dalam hadis. Topik kepemimpinan perempuan dalam masyarakat dan kehidupan bernegara merupakan Hal yang menarik dan kompleks. Meskipun terdapat persepsi yang luas di kalangan mahasiswa bahwa perempuan tidak layak untuk memegang peran kepemimpinan, terdapat bukti bahwa kelompok yang dipimpin oleh perempuan

¹⁴ Qur'an Kemenag, 'Sebagai Kepala Keluarga, Suami Bertanggung Jawab Untuk Melindungi, Mengayomi, Mengurusi, Dan Mengupayakan Kemaslahatan Keluarga.'

¹⁵ Qur'an Kemenag, 'Maksud Nusyuz Adalah Perbuatan Seorang Istri Meninggalkan Kewajibannya, Seperti Meninggalkan Rumah Tanpa Rida Suaminya'.

¹⁶ 'Surat An-Nisa' Ayat 34 <<https://quran.kemenag.go.id/>>.

¹⁷ Kurniati Shafira, Maryam, 'Tantangan Dan Peluang Kepemimpinan Perempuan Dalam Masyarakat Prespektif Hukum Islam', *Posita: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 02.02 (2024), p. hal 90.

dapat berhasil.¹⁸ Perspektif Islam mengenai kepemimpinan perempuan bersifat fleksibel dan tidak membedakan antara kapasitas emosional dan intelektual individu. Semua pemimpin baik laki-laki maupun perempuan diharuskan untuk menjalankan amanah mereka dengan efektif, dan dasar dari kepemimpinan haruslah kepercayaan serta nilai-nilai keadilan dan kebijaksanaan.¹⁹

Meskipun konsep kepemimpinan dapat berubah seiring waktu, isu perempuan dalam kepemimpinan masih perlu ditinjau ulang karena belum adanya regulasi yang jelas.²⁰ Islam memandang perempuan sebagai mitra setara bagi laki-laki dan menentang diskriminasi gender.²¹ Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai kelayakan perempuan dalam peran kepemimpinan, banyak akademisi dan tokoh berpengaruh yang mendukung kepemimpinan perempuan, sementara yang lain masih ragu dan berdasarkan pendapat mereka pada faktor sosial dan budaya.²² Hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan sering kali diperdebatkan, dan interpretasi kontekstual terhadap hadis tersebut sangat penting untuk memahami peran perempuan dalam kepemimpinan.²³

Dengan demikian, penulis terinspirasi untuk meneliti kepemimpinan perempuan dalam hadis, dengan penekanan khusus pada pemahaman dosen-dosen Ilmu Hadis di UIN Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan menganalisis perspektif akademis mengenai topik perempuan dalam kepemimpinan, dengan mempertimbangkan pentingnya menghilangkan stereotip gender dan meningkatkan akses pendidikan bagi

¹⁸ Aisyah, Hartati, Umayah, Indra Gunawan. Kesetaraan Gender tentang Kepemimpinan Perempuan di Lingkungan Kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon Menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari. *Journal Gunung Djati Conference Series*, 2023. Vol. 31, hal 39

¹⁹ Wely Dozan and Qohar al Basir, 'Pemimpin Ideal Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Ayat-Ayat Kepemimpinan)', *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist*, 4.1 (2021), hal 56 <<http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/albayan/article/view/102/64>>.

²⁰ Andi Marlina, Sarifa, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Tafsir Al-Misbah', *Jurnal Al-Wajid*, 4.2 (2023), p. hal 8.

²¹ Moh. Hasan and Umi Nuriyatur Rohmah, 'Gender Dan Politik Dalam Perspektif Hadist', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4.2 (2023), p. hal 177-1178, doi:10.20414/sophist.v4i2.72.

²² Cenni Ayu Fitriana, 'Perempuan Dan Kepemimpinan', *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, No.1, 2021, p. hal 252 <<https://prosiding.iahntp.ac.id/index.php/seminar-nasional/article/view/65>>.

²³ Afrizal Fahmi, Ali. Teori Perubahan Sosial Dalam Memahami Hadis Kepemimpinan Perempuan, *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis*. (2022), Vol.3. No.1. hal 92

perempuan. Pemilihan dosen-dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon sebagai objek penelitian merupakan langkah yang sangat tepat dan memiliki nilai strategis yang tinggi. Para dosen ini tidak hanya berperan sebagai sumber otoritatif dalam keilmuan hadis, tetapi juga menjadi tokoh sentral yang berkontribusi dalam membentuk dan mengubah cara pandang keagamaan, khususnya terkait isu kepemimpinan perempuan.

Melalui keterlibatan mereka, proses transformasi pemahaman mengenai hadis-hadis tentang kepemimpinan perempuan dapat diamati secara mendalam. Penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara jelas bagaimana pola pikir, konstruksi penafsiran, serta interpretasi mereka terhadap hadis-hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana pemahaman tersebut berpengaruh terhadap penguatan peran perempuan, baik di ranah publik maupun dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya penting bagi pengembangan ilmu hadis, tetapi juga berkontribusi pada upaya menciptakan ruang yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memajukan pengetahuan tentang dan mendukung kepemimpinan perempuan dalam kerangka Islam dan masyarakat Indonesia. Penulis berusaha untuk mengumpulkan informasi tentang kepemimpinan perempuan dalam hadis. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: ***“Kepemimpinan Perempuan Dalam Hadis: Menelusuri Pemahaman Dosen-Dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.”***

B. Rumusan Masalah

Melihat latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman hadis kepemimpinan perempuan menurut Dosen-dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemahaman dosen-dosen ilmu hadis tentang kepemimpinan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penulis melakukan penelitian dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pemahaman hadis terkait kepemimpinan perempuan menurut Dosen-dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemahaman dosen-dosen ilmu hadis tentang kepemimpinan perempuan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis :

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu dalam memahami hadis terkait kepemimpinan perempuan menurut Dosen-dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon bagi para penggiat ilmu, terutama mahasiswa Ilmu Hadis Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan gagasan kepada akademisi yang memerlukan referensi.

2. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang gender, kepemimpinan, dan studi Islam. Penelitian ini juga menambah wawasan mengenai pemahaman menurut dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon dalam hadis kepemimpinan perempuan.

3. Manfaat Praktis :

Penelitian ini berpotensi membantu mengatasi kesalah pahaman dengan menyediakan pemahaman dan perspektif yang lebih menyeluruh mengenai pandangan hadis tentang perempuan dalam konteks kepemimpinan.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk memudahkan penulisan dan memperkuat argumen bahwa penelitian yang dilakukan adalah terbaru, peneliti mencari dan mengkaji sejumlah penelitian terdahulu, seperti berikut ini:

1. Sebuah skripsi dengan judul “*Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Yūṣuf Qarḍāwī*” (2020) yang disusun oleh Nadia Ulfa. Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang pemikiran fikih perempuan, dengan melihat bahwa Qardhawi menghargai nash sebagai pijakan hukum dan realitas sosial budaya yang dinamis. Qardhawi berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan harus bekerja sama untuk mencapai zaman keemasan dalam semua aspek kehidupan. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah pada fokus tokohnya, di mana para penelitian tersebut fokus pada bidang keilmuan fikih dan penelitian yang akan diteliti fokus pada keilmuan hadis.²⁴
2. Sebuah jurnal disusun oleh, Wendi Parwanto IAIN Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia, berjudul menafsirkan kembali konsep “*kontekstualisasi dalam hadis: studi hadis tentang kepemimpinan perempuan*” (2022). Penulis jurnal ini membahas tentang interpretasi kontekstualis yang seharusnya digunakan ketika menafsirkan peran perempuan sebagai pemimpin. Akan tetapi, penafsiran kontekstualis ini tidak dapat diterapkan secara universal karena penafsiran tekstualis juga dapat mempertimbangkan penafsiran kontekstualis, tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi. Karena penafsiran kontekstualis dan tekstualis sangat terkait dengan cara berpikir regional dan lokal tentang perempuan dalam kepemimpinan, maka keduanya dapat ditempatkan dalam kerangka kerja “kontekstualis”. Pemahaman terhadap komponen hadis dan perspektif kedua tokoh dengan menggunakan teori komparatif adalah Hal yang membedakan penelitian

²⁴ Nadia Ulfa, ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Dr. Yūṣuf Qarḍāwī’, *Skripsi Thesis UIN AR-RANIRY.*, 2015. ‘Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Dr. Yūṣuf Qarḍāwī’ Skripsi Uin Ar-Raniry (2015), hal 32-34.

terdahulu dengan penelitian saat ini.²⁵ Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, pemahaman terhadap segi hadis dan pendapat dari dua tokoh dengan menggunakan teori resepsi *exegesis* dan sosial pengetahuan.

3. Sebuah jurnal dengan judul "*Gender dan Politik dalam Perspektif Hadist*" (2022) disusun oleh Moh. Hasan dan Umi Nuriyarur Rohmah, dijelaskan dalam artikel ini. Fokus utama artikel ini adalah pada hadis yang membahas tentang perempuan dalam kepemimpinan, khususnya pernyataan bahwa "Suatu kaum tidak akan beruntung jika dipimpin oleh seorang perempuan." Hadis ini berkualitas shahih dari segi sanad, namun penafsirannya bersifat lokal atau temporal dan tidak universal dari segi matan. Mengingat bahwa Hadis tersebut diberikan sebagai reaksi terhadap putri Kisra seorang perempuan yang secara sosial tidak sah yang diangkat menjadi pemimpin, maka penafsirannya adalah bahwa siapa pun yang memiliki kecerdasan, pendidikan, dan kepemimpinan yang mumpuni dapat mencapai posisi kepemimpinan politik.²⁶ Yang membedakan dari penelitian ini adalah pemahaman terhadap tokohnya.
4. Sebuah artikel berjudul "*Kepemimpinan Perempuan dalam Konsep Negara Modern Perspektif Maqasid al-Syariah: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf al-Qardhawi dan Said Ramadhan al-Buthi*" (2023) ditulis oleh Hilal Ardiansyah Putra. Dalam artikel tersebut, penulis menjelaskan bahwa kedua tokoh memiliki pandangan yang berbeda. Al-Qardhawi, dengan mempertimbangkan aspek maslahat, mengizinkan perempuan menjadi pemimpin, sementara al-Buthi lebih berhati-hati dalam Hal ini. Al-Buthi

²⁵ Wendi Parwanto, 'Penafsiran Ulang Konsep "Kontekstualisasi" Dalam Hadis: Kajian Atas Hadis Tentang Kepemimpinan Perempuan', *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, Vol 1, No.2 (2022) hal 109.

²⁶ Moh. Hasan and Umi Nuriyatur Rohmah, 'Gender Dan Politik Dalam Perspektif Hadist', *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 4.2 (2023), hal 171, doi:10.20414/sophist.v4i2.72.

bahkan cenderung tidak membedakan konsep negara modern dari negara khilafah.²⁷

5. Sebuah artikel berjudul "*Menyoal Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis Nabi SAW*" (2022) yang ditulis oleh Tomy Saladin dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, membahas perdebatan mengenai kepemimpinan perempuan berdasarkan teks-teks hadis Nabi SAW serta pandangan dari para ulama hadis, mufasir, dan fuqaha. Intinya, kepemimpinan dalam konteks yang tidak berkaitan dengan ibadah mahdhah tidak dibatasi oleh jenis kelamin atau gender. Kepemimpinan lebih menitikberatkan pada kompetensi, kecakapan, dan kelayakan seseorang untuk memimpin, bukan pada gender.²⁸
6. Sebuah jurnal berjudul "*Kepemimpinan Perempuan di Era Globalisasi*" (2021) ditulis oleh Rudi Hartono. Dalam jurnal ini, menggunakan metode kualitatif penulis mengungkapkan bahwa perempuan umumnya lebih tekun, ekonomis, dan hemat, sehingga mereka dapat diandalkan untuk memegang posisi penting tertentu. Selain itu, ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan mengenai kepemimpinan perempuan di era globalisasi. Pertama, sikap tidak menghormati dari laki-laki terhadap pemimpin perempuan disebabkan oleh stereotip yang telah mengakar. Kedua, terdapat keyakinan bahwa pemimpin perempuan cenderung melakukan tindakan yang tidak terduga. Ketiga, masih ada anggapan bahwa peran organisasi sangat berbeda ketika dipimpin oleh perempuan. Keempat, sikap perempuan dalam kepemimpinan cenderung lebih komunal dan tertutup dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena itu, pada dasarnya, kepemimpinan perempuan adalah sebuah realitas yang nyata, dan keberhasilannya tidak terlepas dari

²⁷Hilal Ardiansyah Putra and Moh. Mufid, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Konsep Negara Modern Perspektif Maqasid Al-Syariah: Studi Komparatif Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi Dan Said Ramadhan Al-Buthi', *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, Vol.4 No.3 (2023). hal 306.

²⁸ Tomy Saladin, 'Menyoal Kepemimpinan Wanita Dalam Hadits Nabi Saw', *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 7.1 (2022), hal 99.

dukungan laki-laki. Yang terpenting adalah meyakini dan mulai membangun persepsi baru mengenai kepemimpinan perempuan.²⁹

7. Sebuah jurnal berjudul “*Ulama Perempuan di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva*” (2022) ditulis oleh Fikriyah Istiqlaliyani. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode penelitian yang menggabungkan penelitian lapangan dan kepustakaan, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Untuk melakukan penelitian ini, buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu tentang kepemimpinan ulama perempuan di pesantren, serta wawancara dan observasi yang berkaitan dengan Ibu Nyai Hj. Masriyah Amva, ditelaah, dan prosedur triangulasi digunakan untuk memvalidasi data yang diperoleh. Statistik yang telah diverifikasi kemudian diringkas dan ditampilkan. Data disajikan dan kesimpulan dibuat. Dalam jurnal ini penulis mengungkapkan Meyakinkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama adalah proses kepemimpinan. Peran kepemimpinan perempuan masih dibatasi di pesantren. Meskipun ada hambatan setelah kepergian suaminya, Ibu Nyai Hj Masriyah Amva, kepala Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy, mampu mengembangkan pesantren melalui kepemimpinan yang demokratis dan melayani. Terlepas dari hambatan budaya, Ibu Masriyah menunjukkan bahwa perempuan dapat memimpin secara efektif dan mengadvokasi kesetaraan gender.³⁰ Yang membedakan penelitian ini adalah berbeda tokoh dan teorinya.

Dari ketujuh penelitian di atas, semuanya sejalan dengan penelitian ini, di mana fokus dan cakupan perdebatannya berada pada wilayah keilmuan fikih atau perspektif maqashid al-syariah atau konteks sosio-kultural dan satu telaah terhadap satu, dua tokoh. Namun, belum ada satupun dari penelitian di atas Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang

²⁹ Rudi Hartono, ‘Kepemimpinan Perempuan Di Era Globalisasi’, *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1.1 (2021), hal 82–99
<<http://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/1466>>.

³⁰ Fikriyah Istiqlaliyani, ‘Ulama Perempuan Di Pesantren: Studi Tentang Kepemimpinan Nyai Hj. Masriyah Amva’, *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8.1 (2022), hal 106-108, doi:10.31949/educatio.v8i1.1670.

pemahaman hadis yang berkaitan dengan kepemimpinan perempuan dengan melibatkan pendapat dosen-dosen ilmu hadis. Metode ini dapat memberikan nuansa yang lebih luas dan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana hadis tersebut dapat dipahami dan digunakan dalam konteks modern.

F. Kerangka Teori

Dalam menganalisis penelitian berjudul “Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis: menelusuri pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon” beberapa teori yang digunakan, yaitu:

1. Teori Resepsi

Teori resepsi meneliti bagaimana seseorang menafsirkan sebuah teks. Kata Latin “resepsi” memiliki arti “penerimaan” atau “penyampaian kepada pembaca”. Nyoman Kutha mendefinisikan resepsi sebagai proses pemberian makna sehingga pembaca dapat menanggapi. Resepsi hadis merujuk pada cara seseorang menerima, menerapkan, menanggapi, dan memanfaatkan hadis.³¹ Teori Resepsi membahas bagaimana respons pembaca terhadap sebuah karya dapat mengubah interpretasi dan penilaian karya tersebut dari waktu ke waktu. Stuart Hall menyatakan bahwa penelitian khalayak harus mempertimbangkan konteks sosial dan politik saat konten media diproduksi (*encoding*) dan bagaimana konten tersebut dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari (*decoding*). Fokus teori ini adalah pada proses decoding, yaitu bagaimana individu secara aktif memberi makna dan memahami media berdasarkan pengalaman dan pengamatan mereka dalam kehidupan sehari-hari.³²

Resepsi Exegesis, yaitu teks sebagai objek untuk dibaca, ditafsirkan, dan dimaknai.³³ Ahmad Rafiq menggunakan istilah “exegesis,” yang menurut penulis

³¹ Risya Fadhila, ‘Resepsi Hadis Di Media Sosial Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode Adap Menguap’, *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14.2 (2020), hal 35.

³² Widiyastuti (UIN Alauddin Makassar), ‘Resepsi Masyarakat Terhadap Pesan Dakwah Iklan Paytren’, 2018.

³³ Khasani Fahim (UIN Maliki Malang), ‘Living Hadis Dalam Kultur Pendidikan Tinggi Pesantren: Studi Kasus Pada Ma’had Aly Hasyim Asy’ari Tebuireng’, *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Volume 23 (2023), hal 188 <<https://doi.org/10.21274/dinamika.2023.23.02.184-210>>.

lebih tepat digunakan dalam penelitian ini. istilah yang digunakan oleh Ahmad Rafiq karena exegesis tidak memerlukan bahasa yang rumit dan baku untuk memberikan makna ketika ada sesuatu yang diterima. Penerimaan seorang Muslim terhadap sebuah hadis dari segi makna, pemahaman, atau penafsirannya dikenal dengan istilah resepsi exegesis, atau analisis teks.³⁴ Proses memahami kandungan hadis melalui penerjemahan dan penafsiran hadis-hadis dikenal dengan istilah tafsir atau resepsi hermeneutik, yaitu dengan menafsirkan dan menerjemahkan hadis-hadis. Dalam penelitian ini, teori tersebut diaplikasikan pada kepemimpinan perempuan untuk mengetahui pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Serta Mengetahui Faktor Apa Saja yang mempengaruhi pemahaman dosen-dosen ilmu hadis tentang kepemimpinan perempuan³⁵

2. Sosiologi Pengetahuan

Teori sosiologi pengetahuan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Teori sosiologi pengetahuan melihat bagaimana orang berpikir, bagaimana masyarakat membentuk pemikiran tersebut, dan bagaimana konsep-konsep besar mempengaruhi masyarakat dalam situasi sosial. Karl Mannheim sebagai pelopor teori sosiologi pengetahuan menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk dari konteks sosial di sekitarnya. Memahami pemikiran seseorang harus memperhatikan latar belakang sosial yang memengaruhinya. Mannheim membagi makna tindakan sosial menjadi makna objektif, ekspresif, dan dokumenter, serta menekankan bahwa makna suatu ide dapat berbeda tergantung konteks sosialnya. Dengan demikian, sosiologi pengetahuan memandang pengetahuan sebagai produk sosial yang tidak terpisahkan dari kondisi masyarakat yang melahirkannya.³⁶ Oleh karena itu, sebuah hadis dapat ditafsirkan melalui pemikiran manusia yang kemudian memberikan penafsiran baru yang relevan dengan perkembangan zaman, menggunakan

³⁴ Muhammad Irsad, 'Irsad, Muhammad. "Resepsi Eksegesis Umat Islam Terhadap Budaya Sedekah (Studi Living Hadits Di Masjid Sulthoni Wotgaleh, Sleman, Yogyakarta)." *Sosial Budaya* 16, No. 1 (2019): 74.', *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), hal 74.

³⁵ Nilna Fadlillah, 'Resepsi Terhadap Alquran Dalam Riwayat Hadis', *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 16.2 (2021), p. 89, doi:10.32495/nun.v3i2.48.

³⁶ Hamka (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, Sulawesi Tengah) 'Sosiologi Pengetahuan:Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim', *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol 3.No 1 (2020). Hal 76-84.

pendekatan teori sosiologi sebagai landasan analisis. Berdasarkan Hal tersebut, penulis berfokus untuk melakukan analisis yang lebih komprehensif terkait pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon Serta Mengetahui Faktor Apa Saja yang mempengaruhi pemahaman dosen-dosen ilmu hadis tentang kepemimpinan perempuan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian literatur ilmiah (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*) ialah riset yang berlangsung di lapangan. Metode kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam, dengan fokus pada makna dan pengalaman subjek penelitian. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menganalisis kehidupan, timbal balik, dan perilaku individu. Penelitian ini berbeda dari penelitian statistik karena tidak menggunakan metodologi statistik. Dalam Hal ini, peneliti menggunakan metodologi deskriptif. Untuk mengumpulkan data tentang pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon terhadap kepemimpinan perempuan dalam hadis.³⁷ Pemilihan empat dosen Ilmu Hadis sebagai subjek penelitian pada judul “Kepemimpinan Perempuan dalam Hadis” didasarkan pada beberapa alasan logis. Pertama, jumlah ini memungkinkan peneliti menangkap keragaman pandangan dan pendekatan dalam menafsirkan hadis, karena pemahaman tentang kepemimpinan perempuan sangat beragam antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Kedua, pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan pemikiran subjek, sehingga empat informan dianggap cukup untuk memperoleh data yang kaya namun tetap manageable. Ketiga, pemilihan secara purposive berdasarkan kriteria keilmuan dan relevansi menjamin keterwakilan variasi pemikiran di lingkungan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, sekaligus efisien dalam

³⁷ Fuad Rizqi Misbahuddin, ‘Leadership Dalam Perspektif Hadis (Kajian Living Hadis Sunan Abī Dāwūd 2928 Tentang Kepemimpinan Mahasantri Di Pesantren Tahfidz Leader Nurul Falah Surabaya)’, 2023 <https://digilib.uinsa.ac.id/63100/2/Fuad_Rizqi_Misbahuddin_E95219077>.

pengelolaan data. Keempat, jumlah ini sesuai dengan standar penelitian sejenis yang mengutamakan kualitas dan kedalaman data dari informan ahli. Dengan demikian, memilih empat dosen adalah langkah strategis untuk mendapatkan data yang komprehensif, beragam, dan relevan dengan tujuan penelitian

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer terkait data utama yang dikumpulkan dari sumbernya yaitu wawancara dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, melalui observasi langsung, survey untuk mendapatkan informasi terkait kepemimpinan dalam hadis atau metode penelitian lainnya.³⁸

b. Data Sekunder

Data sekunder terkait hadis-hadis kepemimpinan perempuan yang diambil dari kitab-kitab kutubus-sunnah. Kemudian ada data sekunder terkait artikel, jurnal, dan skripsi. Literatur yang mendukung kajian kepemimpinan perempuan dalam Islam.

H. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dapat mengumpulkan data melalui buku, jurnal, artikel dan hadis dari sumber-sumber yang relevan. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengumpulkan data pendukung untuk menampilkan data studi literatur sebagai temuan penelitian. Setelah itu, data tersebut diabstraksikan dengan tujuan untuk menyajikan fakta-fakta. Data tersebut diinterpretasikan untuk menciptakan pengetahuan atau informasi.³⁹

1) Observasi atau Pengamatan

³⁸ Zakiya Very Ayu Suryatna, 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Atas Pemikiran Dan Kebijakan Evi Muafiah Rektor Iain Ponorogo)' (Uin K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan 2022, 2022). Hal 26

³⁹ Nabila Khalida An Nadhrah, Casram, and Wawan Hernawan, 'Moderasi Beragama Menurut Yusuf Al-Qardhawi, Quraish Shihab, Dan Salman Al-Farisi', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 6.1 (2023), hal 127, doi:10.14421/lijid.v6i1.4365.

Metode observasi pertama kali digunakan dalam etnografi, yang merupakan studi tentang suatu budaya dengan tujuan utama untuk memahami cara hidup dari sudut pandang para pesertanya. Perilaku suatu objek dapat dijelaskan, dipahami, atau frekuensi suatu peristiwa dapat dipastikan dengan observasi. Ide dasar di balik observasi adalah adanya perilaku yang dapat diamati dan tujuan yang ingin dicapai. Anda dapat melihat, mendengar, menghitung, dan mengukur perilaku. Observasi menghasilkan informasi mengenai pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, waktu, ruang (tempat), kejadian, dan emosi. Untuk menjawab pertanyaan, memahami perilaku manusia, menggambarkan gambaran realistik perilaku atau kejadian, menilai elemen tertentu, dan menawarkan umpan balik, peneliti melakukan observasi.⁴⁰

2) Wawancara

Proses komunikasi yang melibatkan dua orang, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban, disebut wawancara. Wawancara terstruktur, tidak terstruktur, langsung, dan tidak langsung semuanya mungkin dilakukan. Wawancara memiliki dua tujuan, yaitu memverifikasi informasi yang telah diperoleh sebelumnya dan mengumpulkan informasi yang tidak dapat disaksikan atau diperoleh dengan cara lain. Metode wawancara mendalam, yang mencakup sesi tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan dengan atau tanpa panduan wawancara, digunakan dalam penelitian kualitatif. Selama wawancara, harus memikirkan intonasi suara, kecepatan berbicara, kepekaan terhadap pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal.⁴¹

3) Dokumentasi

Pengumpulan, penyimpanan, dan pengarsipan informasi atau data dalam bentuk tertulis, grafik, atau format lainnya dikenal sebagai dokumentasi.⁴²

⁴⁰ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020. hal 54

⁴¹ Lailatus syukriyah, '(Kajian Living Hadis Riwayat Abu Dawud No Indeks 1947 Di Desa Balongsari Gedeg Mojokerto)', *Uinsa*, 1 (2022), hal 15.

⁴² Aji Hadi Tajar Al Mubarak, 'Living Hadis : Resepsi Masyarakat Desa Waruduwur Terhadap Sedekah Dalam Tradisi Nadran' (UIN Syekh Nurjati Cirebon, 2023). Hal 13

Menurut Gottschalk (1950), dokumen adalah bukti yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti catatan tertulis, lisan, gambar, dan arkeologi. Renier membagi dokumen ke dalam tiga kategori: spesifik (surat-surat resmi), sempit (hanya sumber tertulis), dan luas (semua sumber). Dokumen adalah sumber data non-manusia yang digunakan untuk melengkapi penelitian, seperti film dan foto. Menurut Lincoln dan Guba (1985), catatan adalah laporan tertulis dari suatu peristiwa, sedangkan “dokumen” adalah laporan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya tujuan tertentu.⁴³

I. Teknik Analisis Data

Analisis teks digunakan untuk melihat data yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Dari setiap sumber, peneliti akan membaca, mengkategorikan, dan memilih data yang relevan.⁴⁴ Untuk mengetahui bagaimana dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati memahami kepemimpinan perempuan dalam konteks hadis, penelitian ini menggunakan metodologi analisis data yang mengacu pada teori resepsi exegesis, dan sosiologi pengetahuan. Data dari berbagai sumber dikumpulkan, dibaca, dan dikategorikan sebagai bagian dari proses analisis. Teori exegesis dan sosiologi pengetahuan berkonsentrasi pada pemaknaan hadis, dan bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman hadis dari dosen-dosen ilmu hadis tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang menyeluruh dan memberikan pengetahuan yang bermakna terhadap pembahasan terkait peran kepemimpinan perempuan. Dengan menggunakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap diskusi mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan jurusan ilmu hadis khususnya UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

J. Sistematika Penulisan

⁴³ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, ed. by Yogyakarta Press, 2020. hal 64

⁴⁴ Afidah Umi Fauziah (Universitas Negeri Islam K.H Abdurahman Wahid Pekalongan, ‘Hadis Kepemimpinan Perempuan (Studi Komparatif Pemikiran Yusuf AL Qardhawi Dan Fatimah Mernissi Dalam Kitab Shahih Bukhari NO 4425)’, 2024. hal 17

Agar penelitian ini terstruktur dengan baik, penulisan dilakukan dalam beberapa bab dan subbab. Penelitian ini terdiri dari lima bab, di mana setiap bab memiliki beberapa subbab. Penjelasan mengenai pembagian bab adalah sebagai berikut :

Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab pertama ini berfungsi sebagai pengantar untuk topik yang diteliti serta kerangka teori yang menjelaskan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian.

Bab kedua memuat tinjauan pustaka mengenai konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam, termasuk definisi kepemimpinan perempuan dan pemahaman hadis tentang kepemimpinan perempuan.

Bab ketiga menguraikan, jenis penelitian, profil jurusan ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, biografi dan karya-karya dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, teknik pengumpulan data, berupa wawancara dan dokumentasi, kemudian data- data tersebut dianalisis.

Bab keempat terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan, terkait pemahaman dosen-dosen ilmu hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon tentang kepemimpinan perempuan dalam hadis, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman dosen-dosen ilmu hadis tentang kepemimpinan perempuan, Analisis Exegesis dan sosiologi pengetahuan terhadap pemahaman hadis kepemimpinan perempuan terhadap dosen-dosen Ilmu Hadis UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Bab kelima sebagai penutup, bab ini berisi kesimpulan dan saran